
**AKSARA LONTARA MAKASSAR: JEMBATAN WARISAN BUDAYA ETNIS
BUGIS-MAKASSAR**

Nur Allan Lasido¹

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado
Email:nur.allan@iain-manado.ac.id

Article History

Received : 2023-12-08 Accepted : 2023-12-17 Published : 2023-12-27

Abstrak- Artikel ini menyoroti pentingnya aksara, khususnya Lontara, sebagai fondasi kebudayaan yang hidup. Melalui pembacaan aksara, kita dapat memahami sejarah, nilai-nilai, dan pemikiran masyarakat Bugis-Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan mendalam terhadap fenomena sejarah dan konteks sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kasus, dan analisis dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan interpretasi masyarakat terhadap Lontara Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lontara Makassar memiliki karakteristik unik, menggunakan sistem abugida dan bahan tulisan dari daun palma. Selain sebagai sistem tulisan, Lontara juga berperan sebagai wadah penyimpanan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Bugis-Makassar.

Kata kunci: Aksara, Lontara Makassar, Kebudayaan

**MAKASSAR LONTARA SCRIPT: A BRIDGE TO BUGIS-MAKASSAR ETHNIC
CULTURAL HERITAGE**

Nur Allan Lasido¹

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Manado
Email:nur.allan@iain-manado.ac.id

Abstract- *This article highlights the importance of script, particularly Lontara, as the foundation of living culture. Through reading the script, we can understand the history, values and thoughts of Bugis-Makassar society. The research method used is qualitative with an in-depth approach to historical phenomena and social context. Data were collected through observation, interviews, case studies, and document analysis. This research aims to understand the meaning and interpretation of the community towards Lontara Makassar. The results showed that Makassar Lontara has unique characteristics, using the abugida system and writing materials from palm leaves. Apart from being a writing system, Lontara also acts as a repository of cultural and historical values of the Bugis-Makassar community.*

Keywords: *Script, Makassar Lontara, Culture*

Pendahuluan

Aksara merupakan manifestasi kebudayaan tertinggi manusia. Seperti wujud kebudayaan lainnya, aksara melampaui kuasa zaman sebagai atribut penting bagi entitas suatu bangsa. Aksara menjadi lambang identitas suatu kebudayaan. Setiap aksara memiliki bentuk dan gaya unik yang mencerminkan karakteristik budaya tempatnya berkembang. Melalui penggunaan aksara, sebuah masyarakat dapat menyampaikan dan memelihara warisan sejarahnya. Misalnya, dalam Lontara Makassar, setiap aksara membawa dalam dirinya jejak sejarah dan identitas masyarakat Bugis-Makassar (Anwar, R. (2005)

Namun, dari ratusan bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Marauke, tidak semuanya memiliki aksara untuk merekam nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat pemilik bahasa itu. Suku Bugis-Makassar mampu mempertahankan warisan budaya literal tersebut. Sebagai salah satu suku besar di Indonesia, Bahasa Makassar merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki aksara yang dapat merekam, mencatat nilai-nilai luhur atau pesan-pesan, pangadakkang atau adat istiadat. Padanyalah aksara ini disematkan dengan sebutan Lontara ri Makassar.

Lontara Makassar, berasal dari kata "Lontar" yang berarti daun palma, merupakan sistem tulisan yang telah digunakan oleh masyarakat Bugis-Makassar sejak berabad-abad yang lalu. Menurut Anwar (2005), Lontara Makassar pertama kali muncul pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa-Tallo, yang mana tulisan ini digunakan untuk mencatat sejarah, hukum, dan pengetahuan keagamaan.

Lontara Makassar memiliki beberapa karakteristik unik. Menurut Syamsu (2003), Lontara Makassar menggunakan sistem

abugida, di mana setiap karakter mewakili suku kata, dan tulisan dilakukan dari kiri ke kanan. Daun palma diolah menjadi lembaran-lembaran tulisan, dan tulisan dibuat menggunakan alat tulis tradisional seperti bulu atau bambu yang dicelupkan dalam tinta alami.

Lontara Makassar tidak hanya sekadar sistem tulisan, melainkan juga wadah untuk menyimpan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Bugis-Makassar. Manuskrip Lontara sering kali berisi cerita rakyat, kitab-kitab keagamaan, dan catatan-catatan sejarah, yang membuktikan pentingnya Lontara dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008), pendidikan memainkan peran penting dalam pelestarian Lontara Makassar. Integrasi Lontara dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya dan sejarah lokal mereka.

Artikel ini menyoroti perihal Aksara, khususnya lontara' bukan sekadar sekumpulan simbol-simbol, melainkan fondasi kebudayaan yang hidup. Dengan membaca aksara, kita membaca sejarah, nilai-nilai, dan pikiran masyarakat yang melestarikannya. Dalam konteks Lontara Makassar, aksara tidak hanya membawa makna linguistik, tetapi juga menjadi jendela yang mengungkapkan keberagaman dan keindahan kebudayaan Bugis-Makassar.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu dengan mendalam, dengan fokus pada makna, interpretasi, dan konteks sosial. (Creswell, J. W. 2013) Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih berorientasi pada pengukuran dan analisis statistik, penelitian kualitatif mengeksplorasi aspek kualitatif dari suatu

masalah. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, studi kasus, atau analisis dokumen untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif.

Penelitian kualitatif semacam ini berusaha untuk memahami fenomena dalam konteksnya dan mengeksplorasi makna yang melekat di dalamnya. Ini melibatkan interpretasi mendalam tentang bagaimana individu dan masyarakat memaknai pengalaman mereka atas objek riset yang diteliti. (Patton, M. Q. 2015)

Desain penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian. Peneliti dapat mengubah pendekatan atau pertanyaan penelitian berdasarkan temuan yang muncul selama penelitian. (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 2018)

Hasil dan Pembahasan

Untuk membuktikan betapa aksara Lontara ini begitu penting bagi seluruh aktivitas kehidupan Kerajaan Gowa, penulis melakukan observasi menyempatkan diri bertandang ke Museum Balla Lompoe (Rumah besar). Rumah panggung yang dulunya dijadikan kediaman Raja-Raja Gowa ini ternyata masih menyimpan benda pusaka kerajaan, termasuk mahkota kebesaran Raja Gowa (Salokoa) yang dilapisi emas murni seberat 1786 karat, tersimpan baik di salah satu ruangan. Namun, pihak pengelola tidak leluasa mengizinkan pengunjung melihat dari dekat benda yang dikeramatkan itu. Tidak sedikit yang harus mengelus dada, otoritas museum hanya membolehkan pihak kerabat kerajaan dan pejabat penting saja yang berhak melihat langsung mahkota yang konon telah digunakan sejak raja pertama, To Manurunga.

Hasil wawancara dengan pengelola Museum A. Jufri Tanriballi, lelaki paruh baya yang memiliki garis keturunan Raja Gowa. Alumni Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Keterangan lisan dari informan tersebut penulis peroleh informasi filosofis Lontara Makassar terinspirasi dari bentuk segi

empat atau biasa disebut *sulappa' appa'* bermakna persegi empat.

A. Jufri Tanriballi (2019) memberikan penjelasan bahwa pemahaman filosofis kultural masyarakat Makassar terhadap bentuk lontarak berprinsip pada dimensi mikrokosmos, melalui proses kejadian manusia yang berasal *sulappa' appa'* simbol dari empat unsur: tanah (*butta*), api (*pepe'*), air (*je'ne'*), dan *angin* (anging).

Obralan kami terus berlanjut, dia masih semangat menjawab beberapa pertanyaan terkait aksara lontara. Informan menambahkan, sejarah aksara lontara pertama kali diperkenalkan oleh Syahbandar 'sabannarak' Kerajaan Gowa yang bernama Daeng Pamatte. Pada masa itu Kerajaan Gowa diperintah oleh Raja Gowa ke-X, Daeng Matanre Karaeng Mannguntungi yang bergelar Karaeng Tumapakrisik Kallonna. Sementara Daeng Pamatte sebagai anak buahnya justru diamanahi dua jabatan sekaligus, yaitu Sabannarak (Syahbandar) merangkap Tumailalang (Menteri Urusan Istana dan Dalam Negeri). Sebagai menteri yang bertanggung jawab mengurus kebutuhan kerajaan pada waktu itu, Karaeng Tumapakrisik Kallonna memberi titah kepada Daeng Pamatte untuk membuat aksara yang dapat dipakai dalam komunikasi tulis-menulis. Tepat pada tahun 1538, Daeng Pamatte berhasil menciptakan Aksara Lontara yang terdiri atas 18 huruf dan juga tulisan huruf Makassar tua. Akhirnya, Aksara Lontara terus bermetamorfosis hingga akhirnya dipermodern sesuai kebutuhan kerajaan. Saat ini bentuknya lebih disederhanakan sehingga jumlah hurufnya menjadi 19, akibat masuknya pengaruh bahasa Arab.

"Filosofis sulappa' appa' (persegi empat) inilah yang menyimbolkan unsur mikrokosmos dalam tubuh manusia. Seperti tanah, butta; api, pepe'; air, je'ne'; dan angina, anging;" ucap Tanriballi

Usai berbincang dengan informan, penulis diajaknya menuju ruang belakang museum, di tempat ini masih tersimpan sejumlah perkakas peninggalan kerajaan, termasuk tiga contoh aksara lontarak terpajang membisu. Naskah lontara tersebut meliputi, pertama, aksara Lontara Toa Jangang-Jangang, yang merupakan aksara lontara tempo dulu. Kedua, aksara Lontara *Sulapa' Appa'*, yang merupakan aksara lontara yang dipakai umum di masyarakat. Terakhir, aksara Lontara *Bilang-Bilang*, khusus dipakai di kerajaan yang dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan kerajaan. Tiga contoh aksara yang sebagian ditulis pada daun lontar itu bersemayam dalam lemari kaca yang diterangi pencahayaan cukup.

Setelah memperoleh informasi perihal filosofi Lontara Makassar di Museum Bala Lompoa, selanjutnya penulis menelusuri sejarah aksara Lontara melacaknya pada beberapa literatur kajian Budaya Makassar di Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan di Makassar.

Penulis memfokuskan pada sebuah naskah yang ditulis Christian Pelras (2006) "Manusia Bugis", Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar - karangan Prof Mattulada (2011) dan Sejarah Lontara Makassar karangan Syarifuddin Kulle (2008)

Setelah mencatat sejumlah data, diperoleh informasi ternyata kerajaan Gowa sudah lama mengenal aksara. Namun belum menemukan media yang tepat untuk dijadikan tempat menorehkan aksara. Barulah terpikirkan memanfaatkan pelepah daun lontar untuk menulis fatwa-fatwa kerajaan. Dipilihnya daun lontar ketika itu (abad 14) karena kertas belum dikenal, sementara Pohon Lontar banyak tumbuh. Aksara tersebut mulanya ditulis pada batang Pohon Katangka, batu dan kulit hewan, hanya saja kualitas tulisan tersebut tidak awet (Kulle.2008)

Barulah daun lontar dianggap efektif dan cocok untuk menuliskan aksara ini. Selain sebagai tumbuhan khas Gowa, Pohon Lontar juga dijadikan lambang kejantanan bagi kaum

laki-laki. Pohon Lontar atau *Talak* termasuk tanaman multi guna. Hampir semua bagian pohonnya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Misalnya batang, bisa dijadikan tiang rumah atau alat bajak sawah. Sementara seratnya dibuat topi atau anyaman lainnya. Buahnya bisa dimakan langsung dan buah yang sudah matang bisa dijadikan penganan. Selain itu buahnya pun bisa dijadikan gula, termasuk minuman tuak khas Makassar "*ballo*". Konon pada zaman dahulu kala, minuman tradisional ini dijadikan sebagai simbol kejantanan bagi para pejuang. Menurut pengakuan para pejuang, setelah minum *ballo*, akan timbul keberanian dalam dirinya dan siap menghadapi lawan tanpa memikirkan risikonya. (Kulle.2008)

Lontara dan Pemaknaanya

Dalam tinjauan etimologi –cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata (Pelras.2006) menjelaskan, frasa daun lontar sepadan dengan raung = daun dan *tala'* = lontar menjadi *rauttalak* atau *rontalak* dalam Bahasa Makassar. Kata *rontala'* lalu mengalami proses metatesis menjadi *lontara'*. Dengan kata lain, kata 'lontara' murni berasal dari Bahasa Makassar.

Sementara berdasarkan silsilah aksara dunia, lontara berpangkal dari aksara Dewanagari. Pendapat ini merujuk pada buku peninggalan (Mattulada.2011) seorang Guru Besar bidang Antropologi Linguistik Unhas. Buku ini sempat saya "amankan" demi kepentingan studi. Dalam buku itu menyebutkan asal-asul Aksara Lontara sehingga (Mattulada.2011) merasa yakin Aksara Makassar berasal dan Aksara Dewanegari, sebuah aksara dari daratan India bagian Utara. Informasi ini cukup beralasan, karena Aksara Dewanagari berpangkal dari Aksara Brahmi, yaitu tulisan yang digunakan di India semasa pemerintahan Raja Asoka (270 SM - 232 SM). Huruf ini ditulis dari kiri ke kanan meskipun berdasarkan Huruf Arab atau Huruf Fenisia di Timur Tengah yang ditulis dari kanan ke kiri. Aksara Brahmi ini untuk perkembangan aksara di Asia sangatlah

penting, sebab merupakan cikal bakal semua aksara di India dan juga di Asia Tenggara, termasuk di Nusantara.

Tidak hanya berhenti pada informasi Mattulada, penulis lalu berupaya mengorek sejumlah keterangan untuk membandingkan informasi yang sebelumnya diutarakan oleh pakar Budaya itu. Akhirnya hasil studi naskah keterangan serupa diperoleh pada buku *La Galigo Menelusuri Warisan Sastra Dunia* yang disusun oleh peneliti Unhas Nurhayati Rahman (2003) Dalam buku itu menyebutkan baik Mills, Noorduya dan Fachruddin tiga peneliti Aksara Makassar sepakat bahwa lontara berasal dari huruf Pallawa, salah satu rumpun Aksara Negarawi yang masuk ke Nusantara seiring dengan penyebaran Agama Hindu melalui Huruf Kawi lalu menyebar ke Sumatera bagian Utara. Namun perlu diberi sedikit catatan di sini, Bahasa Sansekerta tidak mutlak ditulis menggunakan aksara ini tapi bisa juga ditulis dengan banyak aksara lainnya, antara lain aksara-aksara Nusantara termaksud lontara

Berdasarkan catatan tersebut besar kemungkinan aksara Lontara Makassar yang dibuat oleh Daeng Pamatte berpangkal dari Aksara Pallawa (Dewanegari). Sejalan dengan pendapat itu, Basang (1972: 11) mengemukakan beberapa persamaan Aksara Dewanegari dengan Aksara Makassar, yaitu keduanya huruf silabis (satu huruf melambangkan satu suku kata); keduanya menggunakan alat bantu untuk menyatakan bunyi /i, e, o, dan u/; keduanya ditulis dari kiri ke kanan. Adapun Yatim (1983: 5) memperhatikan susunan abjadnya. Dia mengakui bahwa pengaturan abjad lontara telah sampai kepada kesadaran linguistik yang amat maju dan amat mirip dengan pengaturan Abjad Sanskerta, yang membedakan hanya bentuknya.

Kecerdasan Daeng Pamatte memang harus diakui; lewat tangan “dinginnyalah” masyarakat Makassar bisa mengetahui asal usul leluhur mereka melalui Aksara Lontara.

Namun sosok Pamatte yang dikenal cerdas itu tidak terlepas dari berbagai pengaruh budaya yang melekat pada zamannya. Salah satunya pengaruh Hinduisme. Untuk ukuran sebuah peradaban setua di Nusantara, peradaban Hindu sudah mengenal dan menjadi pengguna Aksara Dewanegari. Seperti dapat dijumpai pada aksara Batak, Jawa kuno, Bali dan Samosir.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Pelras (2006: 230) dan H. Kern (1919) beranggapan bahwa lontara di Sulawesi Selatan ada persamaan dengan aksara yang ada di Sumatera, seperti Aksara Batak. Informasi ini, saya telusuri dan akhirnya sedikit menemukan titik terangnya. Seperti tercantum pada sebuah situs kekerabatan Malayu-Makassar dikisahkan tentang peperangan Raja Gowa yang bernama Batara Gowa Tuminangari Paralakkenna ke Malaka dan daerah jajahannya, termasuk Batak. Peristiwa ini diceriterakan berlangsung pada masa pemerintahan Kerajaan Melayu dibawah kekuasaan Sultan Mansur Shah sekitar tahun 1440. Walaupun ia dapat dipukul mundur oleh tentara Melayu, Raja Gowa tersebut berhasil membawa harta rampasan, baik berupa barang maupun tawanan perang.

Melalui riwayat inilah kita dapat mengetahui jejak penguasa Gowa kala itu sehingga tidak tertutup kemungkinan di antara para tawanan itu terdapat orang-orang Batak yang terampil menulis dan membaca tulisan Batak. Dari merekalah orang Makassar belajar tulisan Batak tersebut. Selanjutnya, mereka mengkombinasikan dan menyederhanakan huruf Batak itu sehingga berwujud tulisan Makassar sekarang. dengan demikian informasi ini bisa dijadikan rujukan meski keterangan tersebut sifatnya belum pasti. (Brown dalam Reid, 2004: 147)

Berdasarkan informasi ini dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan Aksara Makassar baru, merupakan hasil penyederhanaan atau modifikasi dari aksara tersebut yang dilakukan oleh Daeng Pamatte.

Bila dilihat sepintas lalu, Aksara Batak dan Aksara Makassar memiliki kesamaan. Namun sprit dan filosofis keduanya memiliki akar yang berbeda. Lontara Makassar memiliki filosofi mikrokosmos *sulappa' appa'* yang mengandung simbol empat unsur. Sementara Aksara Batak (surat batak) filosofisnya lebih menekankan pada aspek etika warisan aksara seperti pada terjemahan surat ni tangan berbunyi: Tulisan yang dapat (boleh) berubah, tetapi tidak boleh berubah-ubah. Maksudnya: Bunyi (isi) tulisan boleh berubah-ubah, tetapi bentuk huruf tidak boleh berubah-ubah.

Dengan demikian meski Aksara Lontara memiliki kesamaan dengan Aksara Batak yang keduanya berpangkal pada Huruf Pallawa, namun lontarak tetap memiliki identitas tersendiri yang berasal dari filosofi dan Budaya Makassar. Keterangan ini didukung oleh pendapat yang bersumber dari Lontara Patturioloanga ri Tugowaya, seperti disinyalir berbunyi sebagai berikut (McGlynn, John H. dkk. 2002)

"...iapa anne karaeng uru apparek rapang bicara, timu-timu ri bunduka. Sabannara'na minne karaenga nikana Daeng Pamatte. la sabannara', la Tumailalang, iatommi Daeng Pamatte ampareki lontara' Mangkasara'

(.. dialah raja yang mula-mula membuat peraturan, hukum dalam perang. Syahbandar raja inilah yang disebut Daeng Pamatte. Dia syahbandar, dia juga Tumailalang, dia jugalah Daeng Pamatte yang membuat Lontara Makassar).

Dalam lontarak di atas terdapat kata 'ampareki' yang dapat berarti 'membuat atau menciptakan', 'menjadikan atau menyederhanakan'. Jadi, apabila kata *ampareki* diartikan menciptakan/membuat, dapatlah diartikan membuat sesuatu dari yang belum ada menjadi ada. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa Aksara Makassar baru itu diciptakan oleh Daeng Pamatte yang diilhami oleh pandangan hidup orang Makassar sendiri, yaitu *sulapa' appa'*.

Rahasia Lontara

Selanjutnya, Mattulada (1991a: 68-9) menjelaskan bahwa terdapat anggapan di kalangan orang Makassar berkaitan dengan penciptaan tanda-tanda bunyi yang kemudian disebut Aksara Lontara dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan yang berpangkal pada mitologis orang Makassar yang memandang alam semesta ini sebagai *sulappa' appa'* yang berarti 'segi empat belah ketupat'. Sarwa alam ini merupakan satu kesatuan yang dinyatakan dalam simbol S = sa yang berarti seua (tunggal atau esa). Demikian pula segala tanda bunyi dalam aksara lontarak bersumber dari s = sa.

Selain itu ternyata tradisi literer dengan menggunakan huruf lontara mengalami perkembangan paling pesat pada abad ketujuh belas. Dengan pengaruh contoh-contoh Sastra Melayu maupun Portugis, orang Makassar mulai menuliskan tarikh yang setiap fakta (*matter-of-fact*) yang merinci pesatnya perkembangan Makassar. Tujuan penulisan ini adalah semata-mata agar raja-raja tidak dilupakan oleh anak-anak, cucu-cucu dan keturunannya.

Selain itu, tradisi yang sangat kokoh bagi pencatatan masa lampau ini didorong oleh bakat luar biasa dari Karaeng Patingngaloang (1600-1654), yang menyuruh seorang Ambon pelarian di Makassar agar menulis sejarah Maluku dalam Bahasa Melayu. Sebagai pemangku adat Kerajaan Makassar, Karaeng Patingngaloang membuat pembaruan-pembaruan istimewa dalam urusan pemetaan, letak istana, penerjemahan naskah-naskah kemiliteran dari Bangsa Portugis, Turki, dan Melayu ke dalam Bahasa Makassar. Di samping itu, kebiasaan menuliskan kelahiran, perkawinan, dan perceraian dalam keluarga raja, kedatangan kapal dan utusan, pembangunan benteng dan istana serta berjangkitnya wabah dengan menggunakan sistem penanggalan ganda Masehi dan Hijriah merupakan kebiasaan Karaeng Patingngaloang yang tidak tertandingi oleh siapapun dalam hal kepadatan dan ketelitiannya.

Disamping itu, penulisan dan penyalinan buku-buku Agama Islam dari Bahasa Melayu ke Bahasa Makassar (lontara) giat dilaksanakan. Berbagai lontara yang asalnya dari Bahasa Melayu diduga berasal dari zaman permulaan perkembangan Islam di Sulawesi Selatan (abad ke-17 dan 18), sampai sekarang masih populer di kalangan orang tua-tua Makassar. Lontara yang dimaksud antara lain: (1) Lontara perkawinan antara Sayidina Ali dengan Fatima, putri Rasulullah, (2) Lontara Nabi Yusuf dan percintaan Laila dan Majnun, (3) *Sura' bukkuru* yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan lontara *pau-paunna Sultanul Injilai*, menceritakan tentang seekor burung tekukur dengan Sultanul Injilai. Isinyan berupa nasihat berharga, karena burung tersebut sebenarnya seorang waliulah yang menyamar dan menguji Sultanul Injilai. Bagian yang lain menceritakan tentang putri raja di Luwu yang menderita penyakitlepra serta terjadinya kerajaan-kerajaan lain di Talotenreng, Tua, dan Betempola. Semuanya berjumlah tujuh kerajaan. (Mulya, Abdul Kadir.1985)

Simpulan

Aksara bukan sekadar sekumpulan simbol-simbol, melainkan fondasi kebudayaan yang hidup. Dengan membaca aksara, kita membaca sejarah, nilai-nilai, dan pikiran masyarakat yang melestarikannya. Dalam konteks Lontara Makassar, aksara tidak hanya membawa makna linguistik, tetapi juga menjadi jembatan yang mengungkapkan keberagaman dan keindahan kebudayaan Bugis-Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2005). Lontara': Salah Satu Warisan Budaya Sastra Bugis-Makassar. *Jurnal Kajian Budaya*, 1(1), 17–25.
- Basang. (1979). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Imbinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Christian Pelras. (2006). *Manusia bugis*. Jakarta: Angkasa.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Kern, H. (1919). *Het-Out-Javaansche Lofdicht Nagarakrtagama van Prapanca (1366 A.D)*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Koentjaraningrat (Ed.). (1977). *Kebudayaan Bugis-Makassar, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Mattulada. (2011). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- McGlynn, J. H., et al. (2002). *Indonesian Heritage 10 (Bahasa dan Sastra)*. Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Mulya, A. K. (1985). *Hikayat Sultanul Injilai dan Pau-Pau Rikadong*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman, N. (2003). *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar: Pst Studi La Galigo Univ.Hasanuddin.
- Reid, B. (1992). Brown dalam Reid, 2004: 147; *Museum nasional*, 10/MP/NAS/76: 24).
- Syamsu, S. (2003). *Lontara' Makassar dan Tidaknya Pembukuan*. Tarsilah Brunei: *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2), 23–36.
- Syarifuddin Kulle & Zainuddin Tika. (2008). *Sejarah lontarak Makassar*. Makassar: Refleksi.

Online

<http://portalbugis.wordpress.com/2009/05/18/aksara-lontara/#comment-394>

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/01/02/mengenal-aksara-lontara-bugis/>

<http://gununglokong.blogspot.com/2009/07/history-aksara-lontara.html>

<http://melayuonline.com>